

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki tujuan, kebutuhan, dan keinginan yang beragam. Kebutuhan dan keinginan diperlukan terutama untuk mencapai tujuan hidup seseorang. Sejak lahir manusia sudah hidup dalam banyak keinginan dan kebutuhannya masing-masing. Semakin dewasa usia seseorang umumnya keinginan dan kebutuhan semakin bertambah banyak. Mustahil apabila ada manusia yang hidup tanpa suatu keinginan apapun, setidaknya hanya untuk hidup lebih baik dari sebelumnya. Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan manusia dalam mempertahankan hidup demi mencapai kenyamanan dan kebahagiaan. Keinginan adalah sebuah fungsi tambahan dalam pribadi manusia yang apabila tidak ada, tidak akan mengganggu kelangsungan hidup manusia (<http://books.google.co.id/books>). Seiring berjalannya waktu kebutuhan dan keinginan terus berkembang membuat manusia terjerat kearah konsumtif sehingga antara keinginan dan kebutuhan seolah menjadi sama tidak berbeda. Perkembangan zaman yang pesat secara tidak langsung membawa berbagai perubahan yang memberi berbagai dampak bagi masyarakat, baik positif maupun negatif. Perkembangan dan perubahan zaman yang semakin maju seolah memaksa seseorang untuk selalu berkebutuhan dan berkeinginan untuk selalu tampil *up to date*, gaul, gaya, menarik, dan cantik.

Melihat situasi yang terjadi, kini keinginan untuk selalu tampil sempurna (gaya, menarik, dan cantik) seolah sudah menjadi suatu keharusan dan kebutuhan pokok yang tidak

bisa dilepaskan terutama oleh kaum wanita dalam menjalankan aktivitasnya. Wanita tereksploitasi sedemikian rupa serta terjebak dalam situasi *pseudo consciousness*/ kesadaran semu, yaitu situasi dimana harga diri dan kepercayaan diri terbentuk berdasarkan standarisasi yang muncul dari lingkungan sekitar sehingga memanipulasi seseorang sedemikian rupa untuk membentuk struktur kerangka berpikir untuk percaya dan meyakini sepenuhnya standar itu.

Seorang jurnalis dari situs Republika Online, sebuah surat kabar online telah mensurvei, sebagian besar wanita menghabiskan lebih dari sepertiga penghasilannya hanya untuk urusan kecantikan. Hanya 4% wanita yang mengakui diri mereka cantik. Kebanyakan wanita tidak merasa nyaman dalam mengekspresikan kecantikan mereka. 57% wanita Indonesia merasa tertekan untuk menjadi cantik. Survei ini juga mengungkapkan 36% wanita mengakui bahwa kritikus terburuk dalam berpenampilan adalah diri mereka sendiri. Sementara 37% responden mengatakan masih belum memaksimalkan potensi kecantikan yang mereka miliki. Fakta lain yang juga terungkap adalah mereka yang memiliki penampilan menarik dan cantik memiliki penghasilan rata-rata 5% lebih tinggi dibanding mereka yang berwajah biasa untuk jam kerja yang sama. Orang berwajah menarik dianggap memiliki sikap jujur dan suka menolong. Terlihat suatu diskriminasi yang terkesan kasar dan tidak adil pada pandangan pertama. Kasus tersebut memberi dampak pada pola kebiasaan wanita yang tidak wajar.

Adanya faktor eksternal (berupa tuntutan profesi, pergaulan, budaya masyarakat), dan faktor internal (seperti: narsisme) mendorong wanita untuk selalu tampil secantik mungkin. Narsisme merupakan salah satu faktor internal pendukung yang sangat mendorong

wanita untuk selalu berkeinginan tampil menarik dan cantik. Narsisme adalah suatu gangguan psikologis pada seseorang untuk selalu memamerkan hal-hal yang ada pada dirinya (sumber: <http://okyindonesia.wordpress.com>). Berdasarkan faktor narsisme tersebut, munculah kata “*selfie*” yang sedang tren saat ini. *Selfie* berasal dari bahasa Inggris yaitu *Self-Portrait*, yang berarti kegiatan mengabadikan diri sendiri dengan perangkat elektronik dengan memajang atau sengaja memamerkan foto tersebut pada publik termasuk jejaring sosial (sumber: <http://okyindonesia.wordpress.com>). *Selfie* kini kian menjamur di seluruh dunia apalagi dengan didukungnya kemunculan berbagai alat teknologi yang semakin menjamur di dunia. Kemunculan berbagai teknologi dan fenomena *selfie* secara tidak langsung membawa wanita sibuk dengan fantasi dan ilusinya masing-masing dimana mereka terobsesi dengan hal yang tidak ada dalam dirinya, seperti kesempurnaan dalam hal kecantikan untuk menunjukkan kekuasaan, kesuksesan, bahkan kekayaan sekalipun.

Sementara sesungguhnya cantik adalah sesuatu yang bersifat relatif dan individual di setiap negara dan daerah. Seperti di Jepang memandang kecantikan dari keindahan rambut lurus dan kulit mulus. Di Cina memaknai kecantikan dari ukuran kaki yang paling kecil. Suku Kayan, Thailand menilainya dari leher yang paling panjang. Lain halnya kecantikan di Iran yaitu berhidung mancung dan mungil. Brazil menilainya dari “tubuh gitar”. Suku Dayak, Kalimantan adalah mereka yang berdaun telinga panjang. Suku Mursi, Ethiopia melihat dari bibir bawah yang lebar. Afrika menilai dari mereka yang berkelebihan berat badan. Budaya Maori, Selandia Baru menilai dari tato pada bibir dan wajah yang disebut moko.

Dari perbedaan penilaian tersebut, membuktikan bahwa tidak ada standarisasi khusus dan definisi cantik yang konkret bahkan dari para ahli sekalipun. Masing-masing individu

memiliki konsep individual dalam memaknai sebuah kecantikan. Berlawanan dengan esensi di atas, zaman post-modern sekarang konsep cantik seakan sudah bergeser menjadi cantik dengan memiliki tubuh langsing juga tampil muda. Kecantikan lebih dipandang dari keadaan jasmani daripada rohani. Kecantikan kini seolah sudah menjadi sebuah kategori yang terstandarisasi dan bersifat universal. Hampir semua bangsa dan daerah seolah sepakat menyetujui dan sependapat bahwa cantik itu adalah kecantikan yang umumnya dimiliki oleh wanita Barat, yaitu wanita yang memiliki badan langsing bak gitar spanyol, bentuk wajah lonjong, kulit putih/ kuning langsung, hidung kecil mancung, rambut lurus, mata yang besar tegas, serta bibir tipis seperti kecantikan yang dimiliki aktris Hollywood.

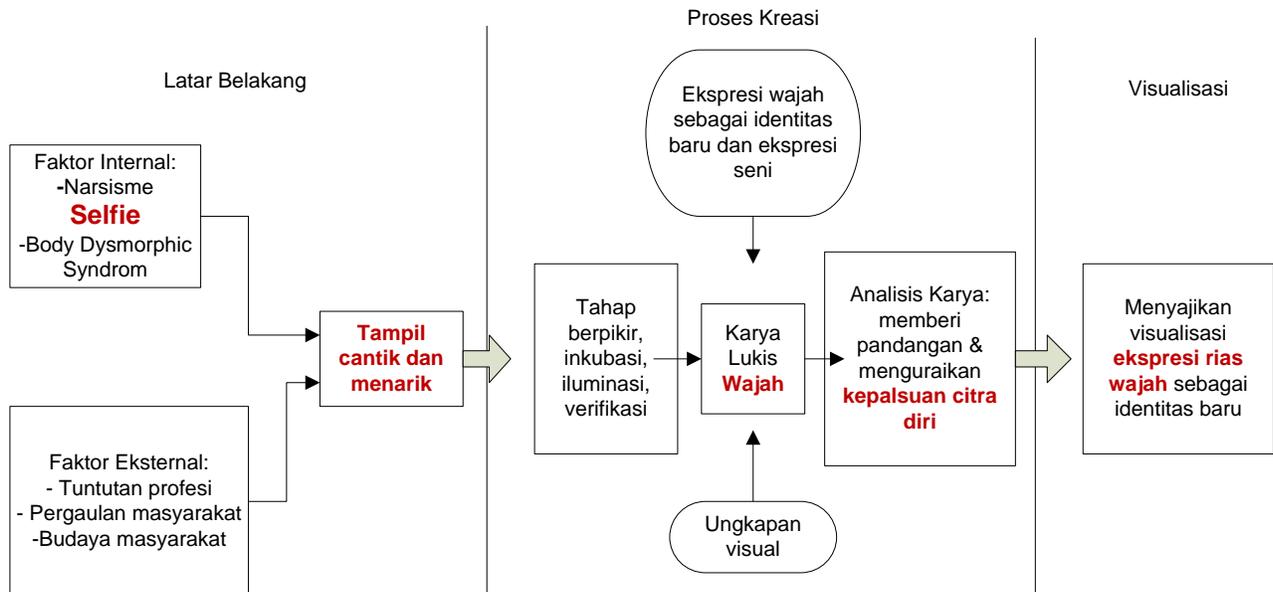
Berbagai upaya dilakukan wanita untuk mendapatkan kecantikan tersebut, baik dengan perawatan tubuh, merias wajah, mengenakan busana modis, sampai melakukan pengobatan/ tindakan medis pada dokter kecantikan tanpa memikirkan unsur kecocokan dan efek dari semua perubahan tersebut. Bahkan beberapa dari mereka rela menghabiskan banyak dana hanya untuk mendapatkan penampilan yang diinginkan (cantik dan menarik). Dalam kasus ini kegiatan merias, khususnya rias wajah sebagai salah satu upaya paling dekat dan banyak digunakan wanita zaman sekarang. Rias wajah merupakan suatu keharusan dan kebutuhan dasar hampir setiap wanita untuk tampil cantik dan percaya diri. Sebenarnya sikap terhadap penampilan diri dengan merias wajah adalah hal yang wajar dan positif jika dilakukan dengan benar dan tidak berlebihan selama fungsi utama dari rias wajah sudah terpenuhi, yaitu untuk mengoreksi/ memperbaiki bagian wajah yang kurang. Terbiasa dengan itu, wanita menjadi semakin konsumtif dalam hal merias wajah, sehingga fungsi rias wajah kian lama menjadi tidak wajar lagi dan bergeser dari fungsi utamanya, dimana fungsi rias wajah secara tidak sadar disalahgunakan untuk menciptakan citra baru yang amat

berbeda dari aslinya, kasarnya mereka memalsukan diri yang sebenarnya (menciptakan identitas/ pribadi baru). Wanita terlihat sangat nyaman akan pencitraan baru yang dibuatnya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka terlihat amat terobsesi untuk selalu ingin menampilkan yang terbaik dalam dirinya dengan cara yang berlebihan. Kepalsuan identitas dari pencitraan baru seseorang inilah yang menarik untuk diangkat sebagai ide, konsep, dan motivasi untuk berkarya serta berekspresi seni rupa.

1.2 Batasan Kekaryaannya

Dalam tugas akhir ini, perupa membatasi masalah dengan menampilkan pencitraan baru wanita sebagai wujud dari kepalsuan identitas (kepribadian) yang divisualisasikan dalam perupaan wajah. Menggunakan visual yang menggambarkan ekspresi wajah dengan meminjam unsur dekoratif yang disajikan dengan unsur garis dan warna kontras sebagai bentuk untuk mengkritisi realitas kehidupan. Visualisasi karya disajikan dalam bentuk dua dimensi pada kanvas serta tiga dimensi pada manekin. Media yang dipakai dalam berkarya dua dimensi adalah cat akrilik dan cat minyak. Sedangkan pada karya tiga dimensi perupa tidak membatasi medium yang dipakai, tetapi menggabungkan beberapa benda yang dianggap sesuai sehingga dapat mendukung makna yang ingin disampaikan. Warna yang ditampilkan adalah dominan warna cerah (ungu, kuning, hijau, merah) yang kontras sesuai dengan unsur rias wajah yang penuh dengan warna.

1.3 Kerangka penciptaan



1.4 Tujuan Penciptaan

Laporan Tugas Akhir ini bertujuan untuk memberikan pandangan baru dalam menyikapi realitas yang terjadi di masyarakat. Serta mengajak masyarakat untuk ikut serta mengkritisi realitas kehidupan yang nyata.

Tujuan penciptaan Tugas Akhir ini adalah:

- 1.4.1 Menguraikan dan mengungkapkan realitas kehidupan dari sudut pandang estetika seni rupa.
- 1.4.2 Memvisualisasikan respon perupa akan realitas yang terjadi.
- 1.4.3 Memvisualisasikan pencitraan baru wajah menjadi karya seni rupa.

1.5 Manfaat Penciptaan

Manfaat penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah:

1.5.1 Sebagai salah satu media refleksi diri akan realitas yang terjadi di masyarakat.

1.5.2 Memberikan informasi serta menambah keberagaman pandangan sebagai bentuk respon dalam karya seni.

1.6 Metode Penciptaan

Proses penciptaan karya dilakukan dengan beberapa metode yakni sebagai berikut:

1.6.1 Metode Eksperimentasi: eksplorasi dengan media cat akrilik dan cat minyak pada kanvas dengan teknik ciprat, tetes, dan pulasan kuas halus serta kasar. Penciptaan karya dilakukan tidak terbatas oleh media, baik yang berasal dari alam maupun buatan manusia yang dianggap dapat mendukung makna yang ingin disampaikan seperti pada karya patung. Pendalaman teknik dilakukan secara ekspresif dan eksplorasi komposisi warna. Ekspresi wajah digambarkan dengan menambahkan unsur dekoratif pada setiap karakter.

1.6.2 Metode Studi Pustaka:

- a. Melakukan pengamatan diri dan pengamatan lingkungan sebagai bentuk motivasi dan inspirasi dalam berkarya seni rupa.
- b. Mencari informasi untuk mendukung konseptualisasi karya, baik melalui studi literatur maupun lukisan perupa pada mayor sebelumnya.

1.7 Sistematika Penulisan Laporan Penciptaan

Penulisan ini dibagi menjadi 5 bab, sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, menguraikan secara umum tentang gambaran dari Latar

Belakang, Batasan Masalah, Kerangka Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Manfaat Penciptaan, dan Metode Penciptaan.

Bab 2 Landasan Teori, menguraikan teori-teori yang ada sebagai cakupan yang terluas dari kajian mengenai teori dasar yang memperkuat argumen dari karya yang hendak ditampilkan.

Bab 3 Objek Kajian Karya, menguraikan pengantar terhadap proses kreasi secara global dalam pembuatan karya seni serta konsep berkarya untuk menjadi acuan dalam konsep karya.

Bab 4 Analisis Karya, menganalisis karya yang ditampilkan secara mendalam dan terperinci.

Bab 5 Simpulan, bab ini merupakan rangkuman singkat dari keseluruhan hasil tulisan pengantar karya.